

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), menurut BSNP (2006:175), mempelajari berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPAS mencakup materi tentang Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Siswa dididik untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai melalui mata pelajaran IPAS. Pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Menurut standar isi (BSNP, 2006: 175), tujuan mata pelajaran IPAS adalah sebagai berikut: (1) memperoleh pemahaman tentang konsep dan ide yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) menunjukkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memperoleh

kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan bersaing dengan orang lain dalam konteks kompeten. (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, kontinuitas, dan transformasi; (3) sistem sosial dan budaya; dan (4) tindakan ekonomi dan kesejahteraan adalah bagian dari mata pelajaran IPAS (BSNP, 2006:176).

Pembelajaran, menurut Hamalik, adalah suatu kombinasi dari elemen manusiawi (siswa dan guru), materi (buku, papan tulis, kapur, dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling berkorelasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tindakan belajar pada dasarnya bersifat internal. Namun, faktor-faktor eksternal dapat mempengaruhi proses ini. Misalnya, rangsangan dari luar memengaruhi perhatian siswa terhadap pembelajaran. Dalam kegiatan belajar, pendidik wajib mampu memberikan ketertarikan lebih pada peserta didik untuk memanfaatkan sepenuhnya kemampuan mereka untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran adalah kumpulan peristiwa (events) yang mempengaruhi siswa sehingga mereka mudah berinteraksi dengan lingkungan mereka berikutnya (Briggs, 1992).

Pembelajaran adalah upaya untuk memberi tahu siswa sesuatu. Istilah "pembelajaran" lebih tepat digunakan karena ia mengacu pada upaya untuk mendorong seseorang untuk belajar. Kemudian disamping itu, istilah pembelajaran memiliki arti yang lebih dalam untuk mengungkapkan tujuan pendekatan pembelajaran dalam proses mengajarkan siswa. Sementara IPAS adalah bahan penelitian yang terintegrasi yang mencakup

penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari konsep-konsep dalam bidang sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Puskur, 2001: 9). IPAS adalah mata pelajaran yang menggabungkan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial. Menurut Fakhri Samlawi dan Bunyamin Maftuh (1999: 1), itu disusun melalui pendidikan dan psikologi, serta mengevaluasi apakah itu relevan dan bermanfaat bagi siswa dan kehidupan mereka.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bukanlah disiplin ilmu melainkan mata pelajaran yang harus bisa dikuasai oleh peserta didik sejak awal. Meskipun pada diri seseorang sudah melekat mengenai kesenjangan sosial akan tetapi memberikan pengertian mengenai ilmu pasti pengetahuan alam dan sosial juga sangat perlu diberikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengetahuan sosial alamiah tidak cukup untuk mempertimbangkan kehidupan masyarakat dengan semua masalahnya yang semakin berkembang. Pendidikan formal, terutama pendidikan IPAS, diperlukan untuk menghadapi perkembangan yang terus menerus tersebut “membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial, yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara”. Sebaiknya untuk mencapai tujuan ini, proses pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor), tetapi juga aspek akhlak (afektif). Aspek-aspek ini membantu siswa memahami dan memahami kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan. Pendidikan

IPAS membina dan mengembangkan kemampuan kognitif dan mental siswa untuk menjadi warga negara yang berbakat, berkepedulian sosial, dan bertanggung jawab. Ketika mereka membuat materi pembelajaran, guru IPAS di SD harus memiliki wawasan tentang tujuan dan arah.

Sebagaimana dinyatakan oleh Resnik dalam Martorrela (1991), Pembelajaran IPAS adalah transfer informasi dan keterampilan yang membantu siswa menempatkan diri dalam situasi yang memungkinkan mereka mengekspresikan emosi mereka secara tepat dan melaksanakannya. Martoella (1987) menyatakan bahwa pendidikan IPAS lebih menekankan pada aspek "pendidikan" daripada "transfer konsep". Hal ini disebabkan oleh harapan bahwa peserta didik akan memperoleh pemahaman yang kuat tentang berbagai konsep serta menumbuhkan dan membangun sikap, nilai, moral, dan keterampilan mereka berdasarkan konsep yang mereka pelajari. Seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan di atas, pembelajaran IPAS adalah sistem pendidikan yang terdiri dari berbagai faktor. Kemudian diantaranya adalah siswa, pendidik, media pendidikan, fasilitas pendidikan, dan sumber pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan menguasai berbagai disiplin ilmu sosial, seperti ekonomi, sejarah, sosial, geografi, dll. Ilmu sosial dan humaniora mencakup berbagai bidang sains yang mencakup berbagai masalah sosial dan masyarakat.

Sederhananya, implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2002) menganggap implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (dalam

Nurdin dan Usman, 2004: 70) menyatakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan." Melaughin (dalam Nurdin dan Usman, 2004: 70) juga menganggap implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan.

Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental di mana individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum mengambil tindakan. Setelah menerima stimulus, individu melakukan proses mental sebelum melakukan reaksi terhadap stimulus berikutnya. Selain itu, pendekatan kognitif menekankan apa yang terjadi di dalam pikiran seseorang: memori, pemahaman bahasa, memecahkan masalah, menjelaskan pengalaman yang berbeda, memperoleh standar moral, dan membentuk keyakinan. Pendekatan kognitif pendidikan mengakui bahwa pengetahuan faktual dan konseptual sangat penting untuk pembelajaran. Siswa diharapkan tidak hanya mengingat informasi dan fakta tetapi juga memahami ide-ide di baliknya. Misalnya, siswa tidak hanya harus menghafal tanggal dan peristiwa penting dalam pelajaran sejarah tetapi juga harus memahami konteks, kausalitas, dan konsekuensi dari peristiwa tersebut.

Selain itu, pendekatan kognitif dalam pendidikan mempertimbangkan perbedaan individu dalam pemahaman dan pemrosesan informasi. Pendekatan kognitif mendorong diferensiasi dalam pembelajaran karena tiap siswa pasti memiliki perbedaan tipe belajar, kekuatan, dan kelemahan yang unik. Guru dapat mengakomodasi perbedaan individu

dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dengan menggunakan teknik seperti pengajaran terpadu, penggunaan berbagai media, dan penyajian informasi dalam berbagai cara.

Pendidikan dengan pendekatan kognitif telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir, dan pencapaian akademik siswa. Pendekatan ini menekankan pembelajaran aktif, strategi metakognitif, dan pemrosesan informasi, dan membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri, kritis, dan reflektif.

B. Fokus Masalah

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini perlu difokuskan agar tidak terlalu luas dan menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. Adapun fokus masalah pada penelitian ini adalah implementasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah implementasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Manfaat penelitian ini sendiri untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negara.

b. Secara Praktis

1. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menunjang penelitian-penelitian selanjutnya terkait implementasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dan juga bisa menjadikan gaya kognitif untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Juga untuk pihak lain penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengetahui program apa saja yang telah dilakukan oleh pihak sekolah guna mengetahui bagaimana implementasi pendekatan kognitif untuk pembelajaran di sekolah dasar tersebut.

2. Bagi Siswa

Sementara bagi siswa diharapkan penelitian ini akan bermanfaat untuk lebih mengerti mengenai betapa pentingnya untuk mempelajari pembelajaran IPAS sejak sekolah dasar, serta bisa memahamai apa arti kognitif dalam pembelajaran IPAS di sekolah.

3. Bagi Peneliti Sendiri

Bagi peneliti sendiri diharapkan penelitian ini akan bermanfaat dengan adanya hasil penelitian yang membantu peneliti dalam mengetahui bagaimana implementasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

F. Definisi Istilah

1. Pendekatan Kognitif

Salah satu konsep baru yang diteliti oleh psikolog perkembangan dan pendidikan adalah gaya kognitif. Ide ini berasal dari penelitian tentang bagaimana orang menerima dan mengatur informasi dari lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara orang menangani tugas eksperimental. Namun, perbedaan ini tidak mencerminkan tingkat inteligensi atau pola kemampuan tertentu.

2. Pembelajaran IPAS

Sebagaimana dinyatakan oleh Resnik dalam Martorrela (1991), Pembelajaran IPAS adalah transfer informasi dan keterampilan yang membantu siswa menempatkan diri dalam situasi yang memungkinkan mereka mengekspresikan emosi mereka secara tepat. Martoella (1987) menyatakan bahwa pendidikan IPAS lebih menekankan pada aspek "pendidikan" daripada "transfer konsep". Hal ini disebabkan oleh harapan bahwa peserta didik akan memperoleh pemahaman yang kuat

tentang berbagai konsep serta menumbuhkan dan membangun sikap, nilai, moral, dan keterampilan mereka berdasarkan konsep yang mereka pelajari. Seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan di atas, pembelajaran IPAS adalah beberapa faktor yang menjadi bagian dari sistem pendidikan.